

# Orang Rajin dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24 sebagai Prinsip Kerja Bagi Para Pekerja Kristen Masa Kini

Yosiana Limiati Baitanu

Kaohsiung Friends of Indonesia Association (KFI), Taiwan

Email: [yosiana.baitanu@gmail.com](mailto:yosiana.baitanu@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Sejarah artikel:

Dikirim 11 Juni 2023  
Direvisi 16 Juni 2023  
Diterima 19 Juni 2023  
Terbit 19 Juni 2023

### Kata kunci:

orang rajin,  
kemalasan,  
Amsal 12:24,  
kerja

### Keywords:

*diligent people,  
laziness,  
Proverbs 12:24,  
work*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menekankan tentang prinsip kerja secara alkitabiah yang hanya dapat tercapai jika seseorang dapat melaksanakan dengan sikap rajin dan tekun. Kerja dan sikap rajin merupakan dua hal yang berpadanan untuk memenuhi tanggung jawab manusia terhadap ketetapan Allah, yang olehnya manusia memperoleh ganjaran hidup yang berharga. Hal tersebut berkebalikan dari sikap malas yang mendatangkan tekanan hidup bagi manusia. Analisa terhadap teks Amsal 12:24 menunjuk hal tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan hermeneutik untuk memahami maksud teks bagi keperluan konteks masa kini. Hasil dari penelitian ini adalah, kerja adalah ketetapan Allah dan sikap rajin adalah sikap yang diharapkan bagi orang Kristen dalam mempertanggungjawabkan pekerjaannya. Sikap rajin menunjukkan wujud mencintai Allah dalam melaksanakan mandat Allah, dan melaluinya Allah menyatakan berkat-Nya. Seorang pekerja Kristen haruslah seorang yang rajin.

## ABSTRACT

*This study aims to emphasize the biblical principle of work which can only be achieved if one can carry it out diligently and diligently. Work and diligence are two things that go hand in hand to fulfill man's responsibility to God's ordinances, by which man gains the precious rewards of life. This is the opposite of a lazy attitude that brings pressure to life for humans. An analysis of the text of Proverbs 12:24 points to this. This study uses literary and hermeneutic methods to understand the meaning of the text for the needs of the present context. The result of this research is that work is God's decree and diligent attitude is the expected attitude for Christians in being accountable for their work. Diligence shows a form of loving God in carrying out God's mandate, and through it God declares His blessing. A Christian worker must be a diligent worker.*

## PENDAHULUAN

Kerja merupakan bagian yang sangat penting dalam hidup manusia, dan hal tersebut ditekankan dalam Alkitab sejak semula. Sehubungan dengan itu, Kejadian 1:28 menjadi salah satu rujukan utama sebab teks tersebut dikenal sebagai mandat budaya, di mana Allah memberikan tugas dan tanggung jawab kepada Adam dan Hawa untuk mengelola semua yang diciptakan-Nya dan menikmatinya dengan bebas. Dari mulanya kerja merupakan bagian integral dari tujuan Ilahi bagi manusia, sebagaimana juga dinyatakan dalam Mazmur

104:22-23 sebagai ketentuan hikmat Allah.<sup>1</sup> Dengan demikian, manusia diciptakan sebagai mandataris Allah terhadap alam semesta termasuk dirinya sendiri. Allah memandang pekerjaan itu sebagai hal yang penting dan sudah semestinya manusia mewarisinya.<sup>2</sup>

Bekerja itu penting dan memiliki nilai intrinsik dan bermanfaat. Jika Allah menamakan apa yang dilakukan-Nya itu “bekerja” dan menyebutnya baik, maka pekerjaan itu mempunyai nilai.<sup>3</sup> Oleh karena itu manusia harus bekerja, karena hal tersebut adalah mandat atau perintah Allah sendiri. Dengan bekerja, manusia dapat menemukan jati dirinya dan sekaligus menjadikan pekerjaan itu sebagai ungkapan rasa syukur atas segala potensi yang diberikan Tuhan kepadanya. Salomo juga memaparkan dalam Pengkhotbah 3:13, bahwa kecakapan manusia untuk mencari makanan dan memperoleh kepuasan dalam bekerja adalah karunia Allah.<sup>4</sup> Penjelasan serupa pun ditekankan oleh Tu’u bahwa, hidup dan bekerja adalah anugerah Allah, maka perlu dikembangkan dalam hubungan dengan melayani diri sendiri, keluarga, sesama, bangsa dan negaranya, serta terlebih untuk Tuhan.<sup>5</sup>

Jika diperhatikan dalam zaman Perjanjian Lama sampai zaman Perjanjian Baru dicatat orang yang mengalami keberhasilan dan kesuksesan adalah mereka yang hidup taat kepada Firman Tuhan serta tekun bekerja keras. Menurut orang Yahudi pada zaman Yesus bahwa Tuhan Yesus adalah seorang tukang kayu (Mrk 6:3). Paulus memberikan teladan dalam hal pekerjaan yang jujur (Kis 18:3). Paulus menetapkan hukum ekonomi sosial dalam pernyataannya di 2 Tesalonika 3:10: “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan.” Pada sisi lain, asas yang dinyatakan Tuhan Yesus tetap merupakan dasar masyarakat, pekerja patut mendapat upahnya (Luk 10:7).<sup>6</sup> Jadi, melalui teladan yang diberikan oleh Tuhan Yesus dan Paulus, sudah sepatutnyalah orang percaya bekerja dengan rajin dan tekun.

Meskipun kerja memiliki arti dan makna yang penting bagi manusia, namun pada sisi yang lain terdapat juga persepsi yang bertolak belakang dengan penjelasan diatas. Misalnya persepsi Yunani yang memandang hina kerja, khususnya terhadap pekerjaan tangan yang dipandang kurang terhormat dibanding akal.<sup>7</sup> Persepsi yang buruk tentang kerja seperti itu telah memengaruhi watak manusia dari zaman ke zaman, sebab makna kerja telah dicemari

---

<sup>1</sup> J.D Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 553.

<sup>2</sup> Berthin Samuati Banga and Yeni Irawati Roragabar, “BUDAYA KERJA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM REALISASI DANA OTONOMI KHUSUS DI PAPUA,” *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 215–231, <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/355>.

<sup>3</sup> Dough Sherman and William Hendricks, *Allah Memperhatikan Pekerjaan Anda* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), 6.

<sup>4</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>5</sup> Tulus Tu’u, *Kuasa Kasih* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), 140–141.

<sup>6</sup> Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, 553.

<sup>7</sup> Bimo Setyo Utomo, “Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 1–12, <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/12>.

prinsip-prinsip duniawi atau dosa yang jauh dari maksud Allah. Dosalah yang menyelewengkan kerja dari artinya yang sebenarnya.<sup>8</sup>

Persepsi tentang kerja sebagaimana uraian di atas turut menentukan sikap manusia terhadapnya. Umumnya pekerjaan dihadapi dengan dua sikap, yaitu rajin dan malas. Kedua sikap tersebut saling bertolak belakang. Rajin adalah sikap yang diharapkan dalam pekerjaan, sedangkan malas adalah sikap yang tidak diharapkan. Alkitab secara tegas menekankan hal tersebut, seperti dalam Amsal 6:6-8; 18:9; 19:5; 2 Tesalonika 3:10, yang mana rajin atau bekerja keras mendapat pujian sedangkan kemalasan dikecam karena berakibat buruk bagi si pemalas.<sup>9</sup> Selain itu, Amsal 31 menggambarkan kerajinan sebagai sifat dari Wanita yang cakap.<sup>10</sup> Seharusnya orang Kristen menyikapi pekerjaan dengan sikap rajin seperti yang dikehendaki, tetapi tantangan kemalasan merupakan persoalan yang tampaknya tidak dapat dihindari diantara generasi usia produktif masa kini.<sup>11</sup> Yang mengejutkan adalah bahwa, kemalasan pun telah menjadi trend diantara generasi Z dan milenial menurut survei Randstad Workmonitor.<sup>12</sup> Selain itu, meskipun pekerjaan dilakukan dengan sikap rajin, tetapi didorong oleh motivasi untuk meningkatkan kehidupan ekonomi.<sup>13</sup> Oleh karena itu dapat diperhatikan bahwa sikap rajin selalu tidak murni di samping kemalasan yang menjadi ciri manusia masa kini. Oleh karena itu perlu ditekankan lagi makna sesungguhnya dari kerajinan untuk mengubah motif-motif yang tidak benar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah memberi perhatian terhadap karakteristik pekerja Kristen namun tidak spesifik menyoroti Amsal 12:24. Penelitian yang dilakukan oleh Diffey memang membahas topik tentang pekerja keras dan pemalas dengan konsekuensinya, namun Amsal 12:24 merupakan bagian kecil dari pembahasan artikelnya.<sup>14</sup> Selain itu, pekerja Kristen dalam penelitian-penelitian terdahulu pun lebih mengarah pada para pelayan Kristen dengan kualifikasi-kualifikasi rohani dan tidak memberi perhatian penuh pada kerajinan dan

---

<sup>8</sup> Yudha Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab," *Te Deum: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 99-111, <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/104>.

<sup>9</sup> Ibid.

<sup>10</sup> Kezia Verena, "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31:10-31," *Redominate: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 66-81, <http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.

<sup>11</sup> Ignatius Bambang Sukarno Hatta and Romi Lie, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49-64.

<sup>12</sup> Desyinta Nuraini, "Hypeabis - Hypereport: Dunia Kerja Generasi Muda, Antara Kemudahan, Kesenangan & Delusional," *Hypeabis.Id*, last modified 2023, accessed June 15, 2023, <https://hypeabis.id/read/23766/hypereport-dunia-kerja-generasi-muda-antara-kemudahan-kesenangan-delusional>.

<sup>13</sup> Jean Anthoni and Fridolin Litimi, "KAJIAN ETIKA KRISTEN TERHADAP ETOS KERJA KARYAWAN SAGA RETAILINDO KOTA SORONG," *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 252-272, [http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene\\_jit/article/view/10](http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/10).

<sup>14</sup> Daniel S. Diffey, "The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs," *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 4 (2018): 33-40, <https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2019/06/SBJT-22.4-Diffey-Diligence-Justice-and-Generosity-of-the-Wise.pdf>.

kemalasan, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Sudyanto, Pieter, dan Kiuk.<sup>15</sup> Selanjutnya, penelitian lainnya lebih menekankan tentang etos kerja namun tidak membahas hal kemalasan dan kerajinan sebagai fokus utamanya.<sup>16</sup> Selain itu, terdapat juga penelitian yang menekankan tentang kerja secara teologis namun kurang memberi perhatian pada sikap rajin sebagai bagian dari realisasinya.<sup>17</sup> Penelitian lainnya membahas sabat dan kerja dengan tujuan mengatur ritme kerja sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.<sup>18</sup>

Dengan memperhatikan pentingnya kerajinan sebagai bagian penting dari sikap seseorang untuk menunjang kerja secara maksimal seperti yang dikehendaki Allah, serta kurangnya penelitian yang secara spesifik membahas hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar orang Kristen memahami arti kerja menurut iman Kristen, serta bagaimana melaksanakan pekerjaan dengan sikap rajin dengan motif yang benar dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian, kemalasan dapat diatasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan menggunakan buku-buku serta artikel jurnal.<sup>19</sup> Selain itu, penelitian ini bersumber pada teks Alkitab, maka peneliti menggunakan metode hermeneutik untuk menggali makna teks untuk menjawab persoalan masa kini.<sup>20</sup> Buku-buku pendukung untuk kajian biblikal adalah buku tafsiran, Ensiklopedi Alkitab, kamus teologi, buku studi kata teologi, *lexicon*, *Analytical Key*, *interlinear*, serta sumber-sumber pendukung baik primer maupun sekunder. Dengan sumber-sumber tersebut, peneliti meneliti masalah masa kini sehubungan dengan kemalasan dan kerajinan di dunia kerja, setelah itu menggali makna teks untuk menjawab masalah yang sedang dihadapi.

---

<sup>15</sup> Rudi Sudyanto, Roy Pieter, and Yehezkiel Kiuk, "Karakteristik Pekerja Kristen," *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 59-74, <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/43/32>.

<sup>16</sup> Anthoni and Litimi, "KAJIAN ETIKA KRISTEN TERHADAP ETOS KERJA KARYAWAN SAGA RETAILINDO KOTA SORONG"; George Rudi Hartono Pasaribu, "Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam," *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 67-78, <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/18>.

<sup>17</sup> Antonius Moa, "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis Atas Kerja Menurut Paham Ensiklik Laborem Exercens," *Logos: Jurnal Filsafat - Teologi* 6, no. 2 (2008): 98-107, <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1835>.

<sup>18</sup> Recky Pangumbahas and Pieter Anggiat Napitupulu, "Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi Kerja," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 47-61, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/1>.

<sup>19</sup> James Danandjaja, "Metode Penelitian Kepustakaan," *Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82-95, <http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3318>.

<sup>20</sup> Firman Panjaitan, "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab," in *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Sebuah Panduan Komprehensif*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing, 2021), 93.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kerja Sebagai Ketetapan Allah Menurut Alkitab

Bekerja merupakan ketetapan Allah bagi manusia untuk berbuat sesuatu, berkarya, berusaha. Dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ditemukan banyak referensi tentang kerja sebagaimana yang dijelaskan oleh Harrison, bahwa Tuhan sendiri bekerja melalui penciptaan. Karena itu bekerja sebetulnya merupakan ketentuan Tuhan yang baik bagi manusia secara alami di dunia untuk dilakukan sebagai bagian dari keberadaannya yang normal.<sup>21</sup>

Dalam Perjanjian Lama, bekerja merupakan sesuatu hal yang penting karena penetapan tentang bekerja itu sudah dimulai dari kitab Kejadian (Kej. 1:28; 2:15). Allah sendiri yang memerintahkan manusia untuk bekerja karena Allah sebagai pemilik alam semesta ini, memberi kepercayaan penuh kepada manusia. Manusia sebagai mitra dan mandataris Allah bagi seluruh ciptaan-Nya, sebab itu manusia harus menjalankan tugasnya dengan baik, dan akhirnya harus mempertanggung-jawabkan tugasnya itu kepada Pemilik-Nya, yakni Allah sendiri. Allah selalu aktif dan berkarya karena itu adalah hakikat-Nya. Dengan demikian, bekerja adalah juga hakekat manusia yang diciptakan Allah. Manusia diciptakan untuk bergiat, berkarya, dan untuk rajin.<sup>22</sup> Dalam Perjanjian Lama, kerja manusia dipandang sebagai keikutsertaan dalam maksud Ilahi (Kel. 20:9; 34:21), karena pekerjaan Allah digambarkan sebagai sangat kreatif dalam kitab Kejadian pasal pertama.<sup>23</sup> Allah sendiri pun menyatakan diri-Nya melalui karya-Nya. Sehubungan dengan itu, Douglas memaparkan bahwa, Perjanjian Lama mendefinisikan Allah tidak dengan istilah-istilah abstrak melainkan dengan kegiatan-Nya. Musa mengemukakan karya Allah sebagai kebesaran-Nya yang unik, berbeda dari ilah-ilah (Ul. 3:24). Karya-karya-Nya merupakan kegiatan-Nya yang bersifat menciptakan (Mzm. 104:24) dan tindakan-tindakan-Nya yang berdaulat dalam hubungan dengan umat tebusan-Nya (Mzm. 77:11-20) dan dengan bangsa-bangsa (Mzm. 46:8-10).<sup>24</sup>

Sebagaimana di dalam Perjanjian Lama, maka dalam Perjanjian Baru juga memandang bahwa bekerja itu adalah hal yang penting. Tuhan memanggil semua manusia untuk bekerja dan posisi dalam kehidupan di mana mereka untuk melayani-Nya. Yesus memberi pelajaran yang berharga, bagi-Nya tidak ada pekerjaan yang rendah atau hina. Ia lahir dan dibesarkan di tengah keluarga tukang kayu, Ia bekerja dengan tangan-Nya sendiri (Mat. 13:33; Mark. 6:3). Yesus mengecah iman yang verbal, artinya iman yang hanya terungkap dalam kata-kata namun tidak diikuti tindakan (Mat. 7:21). Paulus juga memberi contoh, tidak hanya melayani

---

<sup>21</sup> Everett F. Harrison, *Baker's Dictionary of Theology* (Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Book House, 1979), 559.

<sup>22</sup> Bertens Kees, *Etika Bisnis Kristen* (Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi/UPI, 2006), 31; Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab."

<sup>23</sup> W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab (A Dictionary of the Bible)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 197.

<sup>24</sup> Douglas et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*, 553.

tetapi juga bekerja sebagai pembuat kemah (Kis. 18:3).<sup>25</sup> Kerja adalah suatu kewajiban yang umum. Kemalasan adalah hidup yang tidak tertib (1 Tes. 5:14; 2 Tes. 3:6).<sup>26</sup> Dalam bukunya *Baker's Dictionary of Theology*, Everett F. Harrison menerangkan bahwa, orang Kristen harus menganggap pekerjaannya sebagai tugas Ilahi yang harus dipenuhi sebagai panggilan Tuhan dengan melakukannya di dalam kejujuran dan kerajinan, baik dalam posisi sebagai hamba maupun majikan.<sup>27</sup> Yang menarik di sini adalah bahwa makna kerja tidak berubah karena status seseorang. Dalam telaahnya terhadap Calvin, Fajri menjelaskan bahwa kerja bertitik tolak dari Allah, diinstruksikan oleh Allah, dan ditujukan kepada rencana Allah. Oleh karena itu kerja haruslah bermotifkan iman.<sup>28</sup> Dengan dasar iman, maka sikap terhadap kerja pun haruslah sesuai dengan kebenaran Alkitab. Salah satu penekanan terpenting dalam Alkitab adalah bahwa kerja harus didukung dengan sikap rajin.

### Memahami Orang yang Rajin dan Kemalasan Menurut Amsal 12:24

Dalam Amsal 12:24 dituliskan: "Tangan orang yang rajin memegang kekuasaan, tetapi kemalasan mengakibatkan kerja paksa." Amsal ini berbentuk puisi dan terdiri dari dua baris. Puisi ini bersifat pertentangan antithesis, yakni baris ke dua mengungkapkan antithesis atau pengertian, gagasan yang berlawanan dengan baris pertama.<sup>29</sup> Sehubungan dengan struktur teks ini, LaSor memaparkan bahwa, Struktur ini sangat sesuai dengan pengajaran hikmat karena menjelaskan segi positif dan segi negatif dari suatu sikap atau kelakuan. Lagi pula struktur ini menggambarkan keyakinan orang bijak bahwa akhirnya orang hanya dapat berjalan dalam salah satu dari dua jalan, jalan orang benar (bijak) dan jalan orang jahat (bodoh), atau jalan yang memperoleh berkat atau jalan yang membawa hukuman dahsyat (bnd. Mzm 1).<sup>30</sup>

Menurut komentar Amsal 12:24 berbicara tentang keadaan pada zaman Salomo, dan hal tersebut dapat diperhatikan dalam 1 Raja-Raja 9:15-28; 11:28.<sup>31</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa orang yang rajin dapat diandalkan untuk memegang kekuasaan dibanding kemalasan. Hal tersebut dapat dipahami melalui analisis berikut.

Ayat ini diawali dengan kata חָרוּץִים (*Hārûcîm*) berasal dari kata חָרוּץ (*hārûs*) (kata sifat, m, p) artinya *sharp* (cerdik, pintar), *diligent* (rajin), *strict decision* (keputusan yang tepat, teliti,

---

<sup>25</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua*, 5th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 102.

<sup>26</sup> Karl-Heinz Peschke, *Etika Kristiani Jilid IV (Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial)* (Maumere: Ledalero, 2003), 149.

<sup>27</sup> Harrison, *Baker's Dictionary of Theology*, 559.

<sup>28</sup> Rahmat Fajri, *Teologi Dan Motivasi Kerja: Telaah Tentang Calvinisme Dan Asy'ariyah Di Indonesia*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2019), 21-22, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42085/>.

<sup>29</sup> W. S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama II* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 94.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 95.

<sup>31</sup> Donald Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, 9th ed. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 318.

saksama).<sup>32</sup> Sesuai konteks ayat tersebut diartikan *sharp, diligent*.<sup>33</sup> Kata ini diterjemahkan oleh KJV, NASB, dan NIV “*diligent (rajin)*”, oleh LAI terjemahan lama dan LAI terjemahan baru “orang rajin.” Kata ini menunjukkan keadaan dari orang tersebut yaitu memiliki sifat yang rajin. Selanjutnya akhiran ם. menunjukkan jamak, berarti orang-orang yang rajin. Kata ini diawali dengan kata יָד (*yad*) diterjemahkan *hand* (tangan).<sup>34</sup> Maka kata tersebut diartikan tangan orang-orang rajin. Jadi orang yang rajin itu pasti adalah orang yang cerdas, pintar, juga bertindak dengan tepat, teliti, dan saksama dalam mengambil keputusan.

Kata תִּמְשֹׁל (*Timšôl*) (Qal, impf, 3, f, s), berasal dari kata מָשַׁל (*māshal*) artinya *rule* (berkuasa), *have dominion over* (memerintah atas). Bentuk Imperfek kata itu artinya *will rule* (akan berkuasa atau memerintah).<sup>35</sup> Kata tersebut menunjuk kepada manusia sebagai subyek yang akan berkuasa atau memerintah.<sup>36</sup> Kata ini diterjemahkan oleh KJV *shall bear rule* (akan menguasai seluruhnya), oleh NASB dan NIV *will rule* (akan berkuasa), oleh LAI terjemahan lama “akan memerintah”, oleh LAI terjemahan baru “memegang kekuasaan.” Kata ini dapat diartikan (tangan orang-orang yang rajin) akan memerintah, memegang kekuasaan.<sup>37</sup> Maka bagi tangan orang-orang yang rajin akan memerintah atau memegang kekuasaan. Menurut Jensen, bahwa: “harta benda yang berharga dari seorang manusia adalah kerajinannya (12:27).” Aktivitas dari seorang percaya yang rajin adalah berbicara kata-kata yang baik (12:25) dan membantu tetangganya (12:26).<sup>38</sup>

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa, orang yang rajin memiliki potensi memegang kekuasaan, sebab kecerdikan, kepintaran, dan ketelitian mereka adalah modal yang diharapkan untuk menopang ketahanan suatu kekuasaan. Alkitab pun membuktikan hal tersebut, misalnya Yusuf dan Daniel yang diandalkan walaupun mereka adalah orang buangan.

Kata וְרַמְיָא (*ûrûmiyâ*) (conj, n, f, s) berasal dari kata רַמְיָא (*rēmîyâ*) artinya *while the slothful* (sementara kemalasan).<sup>39</sup> Sesuai konteks kata ini diartikan *one who is slack* (seseorang yang lamban).<sup>40</sup> Kata ini diterjemahkan oleh KJV *slothful* (malas), oleh NASB *slack* (lambat, kendur), dan oleh NIV *laziness* (kemalasan), oleh LAI terjemahan lama “si pemalas itu”, dan oleh LAI terjemahan baru “kemalasan.” Menurut William dalam TWOT kata ini diartikan *slackening*

---

<sup>32</sup> R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1* (Chicago: Moody Press, 1980), 326.

<sup>33</sup> Francis Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 2nd ed. (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996), 358.

<sup>34</sup> John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra-Song of Solomon* (Grand Rapids Michigan (USA): Baker Book House, 1991), 553.

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 605.

<sup>37</sup> John R. Kohlenberger III, *Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987), 532.

<sup>38</sup> Irving L. Jensen, *Everyman's Bible Commentary (Proverbs)* (Chicago: Moody Press, 1982), 74.

<sup>39</sup> Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra-Song of Solomon*, 553.

<sup>40</sup> Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 941.

(mengendur), *looseness* (kelonggaran), *sloth* (kemalasan), *deceit, fraud* (penipuan), *treachery* (pengkhianatan). Kata *sloth* (kemalasan), dalam Yeremia 48:10 diterjemahkan sebagai “dengan lalai”, dalam Hosea 7:16 diterjemahkan “tipu”, dalam Mazmur 78:57 diterjemahkan “yang memperdaya”, dalam Amsal 10:4 dan 19:15 diterjemahkan “yang lamban”, dalam Amsal 12:24 diterjemahkan “kemalasan”, dalam Amsal 12:27 diterjemahkan “orang malas”, bahkan dalam Amsal 19:15 menuliskan bahwa kemalasan mendatangkan tidur nyenyak. Kata רַמְיָא (r<sup>e</sup>mîyâ) berasal dari kata רָמָא (rāmâ) diartikan *beguile* (memperdaya), *deceive* (menipu), *mislead* (menyesatkan). Kata r<sup>e</sup>mîyâ dapat juga diterjemahkan *deceit, fraud* yang berarti penipuan (Ayb. 13:07; 27:4; Mzm. 32:2; 52:4; 120:2-3; Mi 6:12- mereka berbicara bohong dan lidah penipu di mulut mereka).<sup>41</sup> Dalam bukunya Dennis Green menguraikan demikian, “Orang pemalas tidak mau memulai apa-apa (6:9-10); tidak mau menyelesaikan apa yang telah dimulainya (26:15); tidak mau menghadapi pekerjaan atau persoalan (22:13); maka kehidupannya sia-sia belaka (13:4); dan dia tidak berguna sama-sekali (18:8; 10:26); dia mesti belajar dari dunia alamiah (6:6-11).”<sup>42</sup> Kata ini diawali dengan awalan penghubung ו (w<sup>e</sup>) yang diartikan ‘tetapi’ karena menunjukkan pertentangan antara baris pertama dengan baris kedua.<sup>43</sup> Kata ini dalam bentuk kata benda bukan menunjukkan pada jenis pekerjaan tetapi menunjukkan pada pribadi dari orang yang tidak berinisiatif, tidak mau melakukan pekerjaan. Maka pemalas akan dipaksa untuk bekerja seperti tawanan perang dari bangsa-bangsa lain yang kalah dalam peperangan (2 Sam. 12:31). Dengan demikian penulis memaparkan dua pilihan dengan dampak atau hasil yang akan diperoleh atas pilihan tersebut.

Kata kerja תִּהְיֶה (Tihyè) (Qal, impf, 3, f, s) diterjemahkan *will be put* (akan mendatangkan),<sup>44</sup> berasal dari kata הָיָא (hāyâ) artinya *to be, become, come to pass* (menjadi, akan terjadi).<sup>45</sup> Kata ini diterjemahkan oleh KJV *shall be* (yang dibuat menjadi), oleh NIV *ends in* (menuju ke dalam), oleh LAI terjemahan baru “mengakibatkan.” Kata kerja ini digunakan 3.540 kali di dalam Alkitab Ibrani, dan hampir semuanya dalam konyugasi Qal, kecuali 20 kali digunakan dalam konyugasi Nifal. Kata tersebut dihubungkan dengan kata Ibrani yang berarti “untuk menjadi”. Di dalam padanannya kata tersebut mengandung makna “membawa dirinya sendiri ke dalam, untuk menjadi seperti.”<sup>46</sup> Maka frase tersebut diartikan untuk memutar dirinya ke dalam, akan mendatangkan. Jadi ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran, si pemalas membawa dirinya sendiri untuk masuk ke dalam kerja paksa.

Kata benda לָמָס (lāmas) (prep, m, s) diterjemahkan *to forced labour* (untuk kerja paksa),<sup>47</sup> berasal dari kata מָס (mas) artinya *forced service, serfdom* (layanan yang dipaksa, perbudakan),

<sup>41</sup> R. Laird Harris, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds., *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2* (Chicago: Moody Press, 1980), 849.

<sup>42</sup> Denis Green, *Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 139.

<sup>43</sup> Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra-Song of Solomon*, 553.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 554.

<sup>45</sup> Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 224.

<sup>46</sup> Harris, Jr., and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1*, 213.

<sup>47</sup> Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra-Song of Solomon*, 554.

*tribute: enforced payment*, (pembayaran yang dipaksa), *become a slaving labour* (menjadi seorang budak).<sup>48</sup> Kata ini diterjemahkan oleh KJV *shall be under tribute* (yang dibuat tidak nyaman), oleh NASB *forced labor* (tenaga kerja yang dipaksa), oleh *The Interlinear NIV Hebrew-English "in slave labour"* (untuk menjadi budak),<sup>49</sup> oleh LAI terjemahan lama "akan membayar denda", dan oleh LAI terjemahan baru "kerja paksa." Menurut Lloyd Carr, kata tersebut digunakan dalam pengertian "kerja rodi", "budak rodi" (Yes. 31:8; Kej. 49:15; Yos. 16:10; 17:13; 1 Raj. 9:21), "menjadi jajahan" (Rat. 1:1), dan "membayar upeti" (Est 10:1). Pekerja rodi adalah tenaga kerja sukarela, yang tak dibayar atau bekerja untuk kuasa yang superior, seorang raja atau penguasa yang asing. Selama pemerintahan Salomo, pekerja rodi termasuk bangsa Israel, juga pendatang-pendatang dari bangsa lain dan tawanan perang (1 Raj. 5:13-14).<sup>50</sup> Preposisi *כִּי* (*ke*) artinya ke, untuk, bagi. Maka arti kata tersebut adalah untuk kerja paksa, perbudakan, akan membayar denda atau upeti. Jadi, bagi orang yang malas (dia) merasa tidak nyaman untuk bekerja, dan kalau bekerja pun dengan terpaksa sehingga mengakibatkan menjadi pekerja rodi (budak) tanpa bayaran, bahkan akhirnya harus membayar upeti. Dengan demikian ayat 24 ini diterjemahkan "tangan orang-orang rajin (dia) akan memerintah, menguasai atau memegang kekuasaan, tetapi kemalasan atau kelambanan, akan mendatangkan kerja paksa dan menjadi budak, bahkan mengakibatkan harus membayar denda."

Di dalam kitab Amsal, kemalasan dipandang sebagai wujud puncak dari perilaku bebal. Berbagai Amsal menghunjamkan olok-olok kepada orang yang malas, misalnya dalam 26:13-15, yang menggunakan hiperbola untuk mengolok-olok orang yang malas. Perilaku bebal seperti ini bermuara pada kemiskinan, baik dalam kehidupan secara umum maupun dalam upaya keseharian untuk mencari makan (10:4; 10:5).<sup>51</sup> Kemalasan tidak hanya berkaitan langsung dengan kemiskinan, tetapi juga mengakibatkan penindasan atau kerja paksa. Dalam bukunya *Perilaku Yang Bijaksana* Robert L. Alden menuliskan, bahwa ayat ini sebagaimana ayat 11 dan kemudian 13:4, membandingkan kerja keras dengan kemalasan. Ada masanya di mana orang malas akan menjadi hamba orang rajin. Orang yang kerja keras ialah orang yang suka mulai dengan sesuatu pekerjaan (tidak bengong), seorang penyelamat waktu dan tenaga, seorang yang suka memperhatikan dan memberikan respons ketika kesempatan tiba, dan kemudian bertekun menyelesaikan pekerjaan itu.<sup>52</sup>

Searah dengan hal ini, Guthrie menuliskan bahwa "Orang rajin mendapat kedudukan, orang malas merasakan cambuk dalam kerja paksa."<sup>53</sup> Gaebelein juga menyatakan hal yang sama, bahwa ketekunan bekerja merupakan penentu kesuksesan dan kemajuan. Hal tersebut

---

<sup>48</sup> Brown, *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*, 587.

<sup>49</sup> III, *Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament*, 542.

<sup>50</sup> Harris, Jr., and Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1*, 516.

<sup>51</sup> Tremper Longman III, *Hikmat Dan Hidup Sukses* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007), 157.

<sup>52</sup> Robert L. Alden, *Tafsiran Praktis: Kitab Amsal* (Malang: Literatur SAAT, 2008), 133.

<sup>53</sup> Guthrie et al., *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*, 318.

hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang rajin, sementara bagi orang yang malas akan tenggelam dalam kemalasannya.<sup>54</sup>

Uraian tersebut menunjukkan bahwa, sikap rajin dan malas memiliki konsekuensinya masing-masing. Secara prinsipil, Tuhan menghendaki orang yang rajin dalam bekerja dan hal tersebut sesuai dengan ganjaran yang Allah sediakan. Sedangkan kemalasan tidak membuahkan apa-apa, karena itu tidak elok bagi seseorang untuk menjadi orang malas.

### **Prinsip Para Pekerja Kristen Masa Kini Menurut Amsal 12:24**

Berdasarkan Analisa terhadap teks Amsal 12:24, maka dapat dilihat bahwa kerja sebagai bagian penting dalam hidup manusia menuntut sikap yang seimbang, yaitu rajin. Oleh karena itu, bagaimana pun juga para pekerja Kristen dalam profesi apapun juga diharuskan untuk hadir dalam dunia kerja sebagai orang yang rajin jika ingin mengalami konsekuensi hidup yang baik. Teks menekankan bahwa orang yang rajin memegang kekuasaan. Menurut Gaebelin dan juga Sanderan, kerajinan dalam bekerja berkaitan erat dengan kesuksesan.<sup>55</sup> Hal tersebut dapat menjadi faktor penunjang bagi keberhasilan suatu kepemimpinan, karena itu jelaslah sebagaimana yang diungkapkan oleh teks bahwa orang yang demikian memegang kekuasaan.

Kesuksesan merupakan harapan setiap orang dalam mengerjakan sesuatu dan hal tersebut dapat tercapai jika didukung dengan kerajinan dalam bekerja. Kerajinan ini pun harus didukung dengan motif yang benar. Untuk hidup dalam motif yang benar sebagai orang yang rajin, maka haruslah memahami kerja secara alkitabiah. Dalam hal ini, prinsip tentang kerja berdasarkan kebenaran Alkitab penting bagi motifasi dalam bekerja.<sup>56</sup> Kerajinan dalam bekerja akan muncul dari kemurnian hati jika dilandasi dengan pemahaman yang benar bahwa kerja adalah ketetapan Allah bagi manusia. Hasil Analisa terhadap teks Amsal 12:24 menunjukkan seperti itu, sebab nilai hidup sebagai orang yang rajin bergantung pada pengabdian kepada kerja yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Prinsip hidup sebagai orang yang rajin harus juga menjadi prinsip pekerja Kristen masa kini, sebab janji tentang keberhasilan dan kesuksesan disediakan oleh Allah bagi mereka yang hidup dengan tekun dan rajin. Jika tidak maka kemalasan akan menguasai seseorang dan akan membawanya jatuh dalam penindasan dan kerja paksa. Hal inilah yang ditekankan dalam keseluruhan Amsal, sebab kitab ini diwarnai dengan pujian kepada orang yang tekun dan mengecam kemalasan. Kerajinan diasosiasikan dengan kekayaan dan memuaskan para

---

<sup>54</sup> Frank E. Gaebelin, ed., *The Expositor's Bible Commentary Vol. V. Old Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing Company, 2001), 973.

<sup>55</sup> Rannu Sanderan, "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imannya Dalam Profesi Dan Pengabdian," *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1-15; Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary Vol. V. Old Testament*, 973.

<sup>56</sup> Utomo, "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling."

pekerja yang rajin, sementara pemalas mendambakannya tanpa pernah dipuaskan.<sup>57</sup> Kemalasan dikecam karena selain terkait dengan fisik, tetapi lebih dari pada itu merupakan kegagalan untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa.<sup>58</sup> Hal tersebut berhubungan dengan kegagalan mengabdikan diri kepada Tuhan melalui kerja yang ditetapkan oleh Tuhan.

Para pekerja Kristen perlu memahami hal ini untuk membangun prinsip kerja yang sesuai dengan kebenaran Alkitab, sebagaimana yang ditekankan melalui Amsal 12:24. Tanpa itu, kerajinan akan kehilangan makna yang sesungguhnya oleh karena motif-motif yang tidak benar, serta kemalasan pun mendapat tempat dan merusak etos kerja Kristen yang seharusnya dilakoni.

## KESIMPULAN

Kerja merupakan bagian penting dari hidup manusia, sebab Allah sendirilah yang memulai serta menetapkannya bagi manusia. Karena itu manusia harus melaksanakannya sebagai bentuk pengabdian dan pertanggungjawabannya kepada Allah. Untuk memenuhi tanggung jawab tersebut, maka Allah menuntut sikap yang sepadan, yaitu kerajinan dalam bekerja. Kerajinan adalah bentuk seorang mencintai Tuhan dengan segenap hidup karena melaluinya manusia mengerjakan ketetapan Allah dengan kesungguhan hati, pikiran, dan jiwa. Dengan rajin bekerjalah orang Kristen mendapat berkat sebagaimana yang tercatat dalam Amsal 12:24. Berkebalikan dari itu, Allah menentang sikap malas yang merusak etos kerja Kristen dengan konsekuensi hidup yang tidak menyenangkan.

Para pekerja Kristen perlu memahami makna kerja dan sikap terhadapnya secara alkitabiah agar dapat melaksanakannya dengan baik dan dengan motif yang benar. Sehubungan dengan itu, Amsal 12:24 menjadi dasar hidup dan bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran Allah. Jika tidak demikian, maka pekerjaan akan terlaksana tanpa makna dengan disertai motif-motif yang tidak benar dan tidak berkenan kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Alden, Robert L. *Tafsiran Praktis: Kitab Amsal*. Malang: Literatur SAAT, 2008.

Anthoni, Jean, and Fridolin Litimi. "KAJIAN ETIKA KRISTEN TERHADAP ETOS KERJA KARYAWAN SAGA RETAILINDO KOTA SORONG." *Eirene: Jurnal Ilmiah Teologi* 6, no. 1 (2021): 252–272. [http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene\\_jit/article/view/10](http://ojs.ukip.ac.id/index.php/eirene_jit/article/view/10).

Banga, Berthin Samuati, and Yeni Irawati Roragabar. "BUDAYA KERJA DALAM PERSPEKTIF KRISTEN DAN IMPLEMENTASINYA DALAM REALISASI DANA OTONOMI KHUSUS DI PAPUA." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 4, no. 2 (2022): 215–

---

<sup>57</sup> Diffey, "The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs."

<sup>58</sup> Janelle L. Harrison, "Moral Global Leadership and the Seven Capital Sins: Pride vs. Humility," *Researchgate.Net*, last modified 2010, accessed June 10, 2023, file:///C:/Users/User/Downloads/MoralLeadership-PrideHumility-JanelleHarrison.pdf.

231. <https://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/view/355>.
- Brown, Francis. *Brown-Driver-Briggs Hebrew and English Lexicon: With Appendix Containing the Biblical Aramaic*. 2nd ed. Paebody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 1996.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab (A Dictionary of the Bible)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Danandjaja, James. "Metode Penelitian Kepustakaan." *Antropologi Indonesia*, no. 52 (1997): 82–95. <http://www.jke.feb.ui.ac.id/index.php/jai/article/viewArticle/3318>.
- Darmaputera, Eka. *Etika Sederhana Untuk Semua*. 5th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Diffey, Daniel S. "The Diligence, Justice, and Generosity of the Wise: The Ethic of Work in the Book of Proverbs." *The Southern Baptist Journal of Theology* 22, no. 4 (2018): 33–40. <https://sbts-wordpress-uploads.s3.amazonaws.com/equip/uploads/2019/06/SBJT-22.4-Diffey-Diligence-Justice-and-Generosity-of-the-Wise.pdf>.
- Douglas, J.D, N Hillyer, F.F Bruce, D Guthrie, A.R Millard, J.I. Packer, and D.J Wiseman. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I A-L*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Fajri, Rahmat. *Teologi Dan Motivasi Kerja: Telaah Tentang Calvinisme Dan Asy'ariyah Di Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Kutub, 2019. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42085/>.
- Gaebelein, Frank E., ed. *The Expositor's Bible Commentary Vol. V. Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing Company, 2001.
- Green, Denis. *Pengenalan Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M. Stibbs, and Donald J. Wiseman. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2: Ayub-Maleakhi*. 9th ed. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer Jr., and Bruce K. Waltke, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 1*. Chicago: Moody Press, 1980.
- — —, eds. *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2*. Chicago: Moody Press, 1980.
- Harrison, Everett F. *Baker's Dictionary of Theology*. Grand Rapids, Michigan, USA: Baker Book House, 1979.
- Harrison, Janelle L. "Moral Global Leadership and the Seven Capital Sins: Pride vs. Humility." *Researchgate.Net*. Last modified 2010. Accessed June 10, 2023. <file:///C:/Users/User/Downloads/MoralLeadership-PrideHumility-JanelleHarrison.pdf>.
- Hatta, Ignatius Bambang Sukarno, and Romi Lie. "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 7, no. 1 (2022): 49–64.
- III, John. R. Kohlenberger. *Interlinear NIV Hebrew-English Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1987.
- III, Tremper Longman. *Hikmat Dan Hidup Sukses*. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 2007.
- Jensen, Irving L. *Everyman's Bible Commentary (Proverbs)*. Chicago: Moody Press, 1982.
- Kees, Bertens. *Etika Bisnis Kristen*. Jakarta: Unit Publikasi dan Informasi/UPI, 2006.
- LaSor, W. S. *Pengantar Perjanjian Lama II*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

- Moa, Antonius. "Manusia Sebagai Co-Creator Allah: Sebuah Refleksi Etis-Teologis Atas Kerja Menurut Paham Ensiklik *Laborem Exercens*." *Logos: Jurnal Filsafat – Teologi* 6, no. 2 (2008): 98-107. <http://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/1835>.
- Nuraini, Desyinta. "Hypeabis - Hypereport: Dunia Kerja Generasi Muda, Antara Kemudahan, Kesenangan & Delusional." *Hypeabis.Id*. Last modified 2023. Accessed June 15, 2023. <https://hypeabis.id/read/23766/hypereport-dunia-kerja-generasi-muda-antara-kemudahan-kesenangan-delusional>.
- Owens, John Joseph. *Analytical Key to the Old Testament, Vol. 3: Ezra–Song of Solomon*. Grand Rapids Michigan (USA): Baker Book House, 1991.
- Pangumbahas, Recky, and Pieter Anggiat Napitupulu. "Sabat Dan Bekerja: Suatu Perspektif Teologi Kerja." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 1 (2021): 47-61. <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/rerum/article/view/1>.
- Panjaitan, Firman. "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab." In *Terampil Menulis Artikel Jurnal: Sebuah Panduan Komprehensif*, edited by Sonny Eli Zaluchu. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing, 2021.
- Pasaribu, George Rudi Hartono. "Pengaruh Etos Kerja Kristen Terhadap Kinerja Pekerja Di Gereja Bethel Indonesia Tabgha Batam." *Jurnal Imparta* 1, no. 1 (2022): 67-78. <https://ejournal.st3b.ac.id/index.php/imparta-tabgha/article/view/18>.
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani Jilid IV (Kewajiban Moral Dalam Hidup Sosial)*. Maumere: Ledalero, 2003.
- Sanderan, Rannu. "Dilema Kepemimpinan Kristen, Tuhan Atau Atasan? Unsur-Unsur Fundamental Bagi Pemimpin Kristen Demi Mengejawantahkan Imanya Dalam Profesi Dan Pengabdian." *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 1-15.
- Saputra, Yudha Nata. "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab." *Te Deum : Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 7, no. 1 (2017): 99-111. <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tedeum/article/view/104>.
- Sherman, Dough, and William Hendricks. *Allah Memperhatikan Pekerjaan Anda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.
- Sudiyanto, Rudi, Roy Pieter, and Yehezkiel Kiuk. "Karakteristik Pekerja Kristen." *Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 59-74. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/43/32>.
- Tu'u, Tulus. *Kuasa Kasih*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Utomo, Bimo Setyo. "Konsep Bekerja Sebagai *Ad Majorem Dei Gloriam*: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 1-12. <https://www.e-journal.sttexcelsius.ac.id/index.php/excelsisdeo/article/view/12>.
- Verena, Kezia. "Peranan Isteri Yang Cakap Dalam Keluarga Kristen Menurut Amsal 31:10-31." *Redominate: Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2020): 66-81. <http://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate>.